

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara beriklim lembab seperti Indonesia, penyakit parasit masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan prevalensi infeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) masih lebih dari 20%. Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) memang tidak menimbulkan ancaman kematian seperti penyakit infeksi menular lainnya akan tetapi Infeksi STH yang kronik dapat menyebabkan kondisi malnutrisi dan anemia defisiensi besi sehingga berdampak buruk bagi pertumbuhan fisik tubuh manusia. Pencemaran tanah oleh tinja terinfeksi merupakan kunci penting terjadinya transmisi STH (*Soil Transmitted Helminth*). Telur STH (*Soil Transmitted Helminth*) yang ada di dalam tinja akan menjadi telur infeksi di lingkungan tanah yang cocok (Sasmita dkk, 1988). Daerah dengan iklim yang hangat dan lembab menjadi lingkungan yang baik untuk telur STH (Jia *et al.*, 2012). Infeksi lain dari parasit salah satu di antaranya adalah infeksi protozoa yang ditularkan melalui tubuh kucing. Infeksi penyakit yang ditularkan oleh kucing ini mempunyai prevalensi yang cukup tinggi, terutama pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan makan daging atau sayuran mentah atau kurang matang. Toksoplasmosis suatu penyakit yang disebabkan oleh ookista *Toxoplasma gondii*, merupakan penyakit parasit pada manusia (Konishi dkk, 1987). Infeksi yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* tersebar di seluruh dunia, pada hewan berdarah panas dan mamalia lainnya termasuk manusia sebagai hospes perantara, kucing dan

berbagai jenis Felidae lainnya sebagai hospes definitif (WHO, 1979). Penyakit-penyakit tersebut diatas kemungkinan bisa terinfeksi manusia dengan keadaan sanitasi lingkungan dan banyaknya sumber penularan.

Manusia memerlukan konsumsi zat-zat gizi untuk menciptakan tubuh yang sehat. Zat-zat gizi tersebut antara lain kalori, karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan mineral yang berfungsi untuk pertumbuhan dan kesehatan bagi tubuh. Zat-zat gizi tersebut tidak diperoleh dari satu macam bahan makanan saja melainkan dari beberapa bahan makanan yang berupa makanan pokok lauk, pauk, buah, susu, maupun sayuran. Dalam bidang hortikultura, sayuran dapat diartikan bagian dari tunas, daun, buah dan akar tanaman yang lunak dan dapat dimakan secara utuh atau sebagian dalam keadaan segar atau mentah (lalapan) atau dimasak, sebagai pelengkap pada makanan berpati dan daging (Yuniastuti, 2007).

Sayuran yang sering kita konsumsi menjadi lalapan di warung makan lesehan, meliputi timun, kemangi, kacang panjang, kubis dan tomat. Sayuran yang biasa digunakan di lalapan yaitu Kacang panjang (*Vigna sinensis* L). Tanaman ini merupakan tanaman perdu semusim yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, baik sebagai sayuran maupun sebagai lalapan dalam upaya meningkatkan gizi masyarakat sebagai sumber vitamin A, vitamin B, vitamin C dan mineral (Rahayu, 2007). Nutrisi pada kacang panjang berperan penting sebagai penguat jaringan tubuh, berfungsi pada proses visual, memelihara kesehatan kulit dan gigi, serta membantu aktivitas hormon. Hasil penelitian Van Lieshout (1992) terhadap 140 orang ibu rumah tangga di Bandung menunjukkan bahwa kacang panjang banyak dikonsumsi oleh keluarga rumah tangga dengan frekuensi 2-3 kali perminggu. Kacang panjang banyak

dikonsumsi sebagai lalap mentah dan masak, pecel, terancam dan aneka makanan lainnya. Selain kacang panjang konsumsi sawi hijau juga banyak ditemukan di masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2012) produksi sawi di Sumatera utara dari tahun 2006 hingga 2010 terus mengalami peningkatan. Data dari Riskesdas 2013 menunjukkan peningkatan penyakit degeneratif dan masih tingginya masalah gizi di masyarakat yang diduga berkaitan dengan perubahan pola konsumsi makanan di masyarakat. Dalam kelompok sayur, sayuran hijau dikonsumsi paling banyak (82,3%) dibandingkan sayur lainnya. Sayuran hijau disini termasuk salah satunya yaitu sawi hijau. Sawi hijau merupakan sayuran yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran makanan seperti mie ayam maupun bakso. Biasanya para pedagang mie ayam hanya mencelupkannya sayuran sawi hijau di air rebusan saja. Penelitian Sutriyani pada tahun 2003 pada sayuran sawi hijau, menemukan bahwa dari 54 sampel 13 sampel (24,1 %) terkontaminasi *Soil Transmitted Helminth*.

Kacang panjang dan sawi hijau yang dicuci bersih kemungkinan besar masih mengandung kontaminasi parasit seperti protozoa dan telur cacing. Kontaminasi cacingan dapat terjadi terutama pada sayuran yang menjalar di permukaan tanah atau ketinggiannya dekat dengan tanah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman sayuran adalah dengan pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan dengan pemberian pupuk anorganik dan organik. Para petani seringkali menggunakan pupuk organik berupa humus atau kotoran ternak (bahkan kotoran manusia) untuk meningkatkan kesuburan tanah (Astawan, 2010) harganya pun relatif lebih dan mudah diperoleh. Kontaminasi parasit kemungkinan terjadi pada proses produksi, panen, distribusi dan penjualan.

Sayuran kacang panjang dan sawi hijau bisa didapatkan di pasar tradisional. Biasanya sayuran yang akan dipasarkan di pasar tradisional tidak dikemas secara khusus, namun pengemasan dilakukan sederhana dalam bentuk ikatan besar atau kecil yang beratnya sekitar 250-2500 gram tiap ikat (Suhaeni, 2007). Penelitian ini dilakukan untuk menilai apa saja parasit yang mengkontaminasi sayuran kacang panjang dan sawi hijau sehubungan dengan potensinya dalam penularan penyakit parasit yang ditularkan melalui oral. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*) dan sawi hijau (*brassica sinensis L*). Studi di beberapa pasar kota Malang tahun 2015.

1.2 Masalah Penelitian

Bagaimana tingkat kontaminasi parasit pada sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*) dan sawi hijau (*brassica sinensis L*) di beberapa pasar kota Malang tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengidentifikasi kontaminasi parasit pada sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*) dan sawi hijau (*brassica sinensis L*) di beberapa pasar kota Malang tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui spesies parasit yang mengkontaminasi sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*).
2. Untuk mengetahui spesies parasit yang mengkontaminasi sayuran sawi hijau (*brassica sinensis L*).

3. Untuk mengetahui urutan tingkat kontaminasi parasit pada sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*).
4. Untuk mengetahui urutan tingkat kontaminasi parasit pada sayuran sawi hijau (*brassica sinensis L*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat dijadikan sebagai data dasar untuk peneliti lain yang akan melakukan suatu penelitian guna menurunkan atau bahkan mencegah terjadinya kontaminasi parasite pada sayuran kacang panjang (*vigna sinensis L*) dan sawi hijau (*brassica sinensis L*).

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

1. Sebagai informasi kepada konsumen kacang panjang dan sawi hijau yang mereka beli agar para konsumen tersebut mengetahui jenis penyakit yang mengontaminasi dan mengupayakan pencegahan sebelum memasak dan pada saat memasak.
2. Sebagai sumber informasi/data bagi Dinas Kesehatan di Malang dalam upaya pencegahan dan pemberantasan kontaminasi parasit pada sayuran di beberapa pasar tradisional.
3. Sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya.
4. Sebagai informasi menyusun strategi pengelolaan atau manajemen kacang panjang dan sawi hijau dari penanaman hingga konsumsi manusia.